

## Sosialisasi Anti Bullying Gambar Tangan Sahabat Peduli Bagi Siswa SDN Gentong Kota Pasuruan

Fitri Wulandari<sup>1</sup>, Tristan Rokhmawan<sup>2</sup>, Lailatul Fitriyah<sup>3</sup>, Fatimatuz Zahro Agustine<sup>4</sup>, Risalatul Dinda<sup>5</sup>

<sup>1,2,3,4,5</sup> Universitas PGRI Wiranegara, Indonesia

### Corresponding Author

Nama Penulis: Fitri Wulandari

E-mail: [fwulandari678@gmail.com](mailto:fwulandari678@gmail.com)

### Abstrak

Perundungan di SDN Gentong telah menjadi masalah yang serius dengan semakin meningkatnya kasus perundungan secara fisik, verbal, dan sosial yang berdampak negatif terhadap kesehatan psikologis dan prestasi akademik siswa. Meskipun sekolah berupaya menciptakan lingkungan yang aman, pemahaman siswa tentang intimidasi dan cara mencegahnya masih kurang. Program sosialisasi anti-bullying di SDN Gentong dirancang untuk meningkatkan kesadaran siswa akan dampak bullying dan mendorong terciptanya lingkungan sekolah yang aman dan inklusif. Dengan menggunakan metode Service Learning (SL), program ini melibatkan perencanaan kolaboratif dengan sekolah dan penyampaian materi pendidikan melalui ceramah interaktif, diskusi, serta kegiatan “Menggambar Tangan Sahabat Peduli” untuk membangun empati dan solidaritas. Program ini juga melibatkan Forum Anak Kota Pasuruan dan komunitas lokal, yang memperkaya kegiatan dengan sumber daya dan keahlian tambahan. Pendekatan holistik yang mengintegrasikan teori Pembelajaran Sosial, Teori Pikiran, Konstruktivisme, dan Pendidikan Estetika diharapkan dapat mengurangi kasus bullying dan membentuk budaya sekolah yang lebih peduli dan inklusif. Hasil dari kegiatan ini menunjukkan efektivitas pendekatan tersebut dalam mendidik mahasiswa, mengembangkan empati, dan mempererat hubungan perguruan tinggi dan masyarakat. Disarankan untuk melakukan evaluasi berkala dan mengembangkan program berdasarkan masukan agar tetap relevan dengan kebutuhan masyarakat.

**Kata kunci** - Bullying di SD Gentong, Sosialisasi Anti Bullying, Metode Service Learning (SL)

### Abstract

Bullying at SDN Gentong has become a serious problem with increasing cases of physical, verbal and social bullying, which has a negative impact on students' psychological health and academic performance. Although the school strives to create a safe environment, there is still a lack in students' understanding of bullying and how to prevent it. The anti-bullying socialization program at SDN Gentong was designed to increase students' awareness of the impact of bullying and promote a safe and inclusive school environment. Using the Service Learning (SL) method, the program involved collaborative planning with the school and delivery of educational materials through interactive lectures, discussions, as well as a “Sahabat Peduli Hand Drawing” activity to build empathy and solidarity. The program also involved the Pasuruan City Children's Forum and local communities, which enriched the activities with additional resources and expertise. The holistic approach that integrates Social Learning theory, Theory of Mind, Constructivism, and Aesthetic Education is expected to reduce bullying cases and shape a more caring and inclusive school culture. The results of this activity show the effectiveness of the approach in educating students, developing empathy, and strengthening the relationship between universities and communities. It is recommended to conduct periodic evaluations and develop the program based on feedback to remain relevant to the needs of the community.

**Keywords** - Bullying at Gentong Elementary School, Anti Bullying Socialization, Service Learning (SL) Method

## **PENDAHULUAN**

Bullying telah menjadi isu yang kian mengkhawatirkan di kalangan pelajar, termasuk di sekolah dasar. Berdasarkan observasi dan laporan dari pihak SDN Gentong, kasus-kasus bullying yang melibatkan siswa sekolah dasar mulai menunjukkan peningkatan, baik dalam bentuk fisik, verbal, maupun sosial. Anak-anak yang menjadi korban bullying seringkali mengalami dampak negatif yang signifikan, baik secara psikologis maupun akademis. Mereka mungkin menjadi enggan untuk bersekolah, kehilangan kepercayaan diri, atau bahkan mengalami penurunan prestasi belajar.

Di lingkungan SDN Gentong, meskipun pihak sekolah telah berusaha menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, masih terdapat kesenjangan dalam pemahaman siswa tentang apa itu bullying dan bagaimana cara mencegahnya. Banyak siswa yang tidak menyadari bahwa tindakan yang mereka anggap sebagai "bercanda" sebenarnya dapat menyakiti perasaan teman-teman mereka dan masuk dalam kategori bullying. Hal ini menunjukkan adanya kebutuhan mendesak untuk meningkatkan kesadaran siswa tentang berbagai bentuk bullying dan dampaknya.

Secara praktik, bullying di lingkungan sekolah dapat terjadi di berbagai area seperti di dalam kelas, di halaman sekolah, maupun di perjalanan menuju dan dari sekolah. Siswa yang menjadi korban seringkali merasa tidak memiliki tempat yang aman, bahkan di lingkungan yang seharusnya melindungi mereka. Praktik penanganan bullying di sekolah masih sering terbatas pada upaya disipliner terhadap pelaku tanpa disertai program edukasi yang menyeluruh bagi seluruh siswa. Hal ini dapat membuat upaya pencegahan bullying menjadi kurang efektif, karena tidak menyentuh akar permasalahan yaitu kurangnya kesadaran dan empati di kalangan siswa. (Smith & Brain, 2000)

Program pencegahan bullying yang efektif harus mencakup intervensi di tingkat sekolah, kelas, dan individu, serta melibatkan seluruh komunitas sekolah (Gredler, 2003). Hal ini untuk memastikan bahwa upaya pencegahan tidak hanya berfokus pada hukuman bagi pelaku, tetapi juga membangun kesadaran dan sikap anti-bullying di kalangan siswa.

Selain itu, menekankan pentingnya pendidikan emosional dan sosial dalam kurikulum sekolah sebagai cara untuk meningkatkan empati di antara siswa (Craig & Pepler, 2007). Dengan demikian, program yang berfokus pada pengembangan keterampilan sosial dan emosional dapat membantu mengurangi insiden bullying dengan mengatasi faktor-faktor yang mendasari perilaku agresif di sekolah.

Dari segi teoretik, bullying dapat dipahami sebagai bentuk perilaku agresif yang disengaja dan berulang, yang melibatkan ketidakseimbangan kekuatan antara pelaku dan korban. Teori sosial-kognitif menyebutkan bahwa perilaku bullying dapat dipengaruhi oleh lingkungan sosial di sekitar anak, termasuk sikap teman sebaya, norma-norma yang berlaku di sekolah, dan respon dari guru serta orang dewasa lainnya. Selain itu, teori belajar sosial menegaskan bahwa anak-anak dapat belajar perilaku bullying melalui observasi terhadap orang lain, baik secara langsung maupun melalui media (Bandura, 2018). Oleh karena itu, intervensi yang komprehensif diperlukan untuk mengubah norma dan perilaku sosial ini, dimulai dengan pendidikan yang menekankan pentingnya empati, penghargaan terhadap perbedaan, dan keberanian untuk melaporkan atau menghentikan tindakan bullying (Gredler, 2003).

Melalui pendekatan yang integratif antara kajian praktik dan teoretik, kegiatan sosialisasi anti-bullying ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam kepada siswa tentang konsekuensi dari bullying, serta mendorong mereka untuk aktif berperan dalam menciptakan lingkungan sekolah yang aman dan inklusif. Dengan demikian, upaya ini tidak hanya melalui pendekatan yang integratif antara kajian praktik dan teoretik, kegiatan sosialisasi anti-bullying ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam kepada siswa tentang konsekuensi dari bullying, serta mendorong mereka untuk aktif berperan dalam menciptakan lingkungan sekolah yang aman dan inklusif. Dengan demikian, upaya ini tidak hanya bertujuan untuk mengurangi insiden bullying, tetapi juga untuk membentuk budaya sekolah yang peduli dan mendukung satu sama lain.

Selain itu, literatur menunjukkan bahwa intervensi yang dilakukan sejak dini, terutama di lingkungan sekolah dasar, dapat secara efektif mencegah perilaku bullying di masa depan. Oleh karena itu, kegiatan sosialisasi anti-bullying ini dirancang untuk memberikan edukasi yang komprehensif kepada siswa SDN Gentong mengenai pentingnya menciptakan lingkungan yang aman, peduli, dan bebas dari bullying (Rigby, 2003).

Pendekatan yang melibatkan seluruh komunitas sekolah dalam intervensi anti-bullying dapat meningkatkan efektivitas program, terutama ketika dimulai sejak pendidikan dasar (Swearer dkk., 2014). Selain itu, menunjukkan bahwa program intervensi di sekolah dasar yang dirancang untuk meningkatkan kesadaran akan bullying dan memperkuat keterampilan sosial siswa dapat secara signifikan mengurangi kejadian bullying di tahun-tahun berikutnya (Cross dkk., 2009).

Kegiatan ini juga diharapkan dapat membentuk pola pikir dan sikap yang positif pada siswa, sehingga mereka tidak hanya menghindari perilaku bullying, tetapi juga menjadi agen perubahan yang aktif dalam menciptakan budaya sekolah yang inklusif dan mendukung satu sama lain. Dengan demikian, kegiatan ini diharapkan dapat menjadi solusi awal yang efektif untuk mengatasi permasalahan bullying yang ada di SDN Gentong.

Kegiatan sosialisasi anti-bullying ini dirancang sebagai solusi untuk meningkatkan kesadaran siswa SDN Gentong tentang dampak negatif bullying, baik di sekolah maupun di luar sekolah, serta cara pencegahannya. Tujuan utama dari kegiatan ini adalah untuk menciptakan lingkungan sekolah yang lebih peduli, aman, dan inklusif bagi semua siswa.

Solusi ini diimplementasikan melalui beberapa tahapan, dimulai dengan penyampaian materi anti-bullying. Materi yang disampaikan mencakup berbagai bentuk bullying, seperti bullying fisik, verbal, sosial, dan cyberbullying, serta dampaknya terhadap korban. Menurut teori sosial-kognitif, pemahaman yang jelas tentang perilaku bullying dan dampaknya dapat mengubah sikap siswa terhadap tindakan tersebut. (Bandura, 2018) dalam teori belajar sosialnya menekankan bahwa perilaku dapat dipelajari melalui observasi dan imitasi, sehingga penyampaian materi yang jelas dan mudah dipahami akan membantu siswa untuk mengenali dan menghindari perilaku bullying (Cairns, 1999).

Selain itu, dalam meta-analisis mereka menegaskan bahwa program anti-bullying yang efektif sering kali melibatkan pendidikan berbasis teori sosial-kognitif, yang memberikan siswa pemahaman tentang konsekuensi perilaku mereka serta keterampilan untuk berperilaku positif (Farrington & Ttofi, 2009). Penekanan pada pembelajaran melalui observasi, seperti yang dijelaskan oleh Bandura, membantu dalam menciptakan lingkungan sekolah yang lebih inklusif dan suportif, di mana siswa dapat belajar dari contoh positif yang diberikan oleh guru dan teman sebaya mereka.

Setelah sesi penyampaian materi, kegiatan dilanjutkan dengan sesi "Gambar Tangan Sahabat Peduli." Dalam sesi ini, siswa diajak untuk menggambar tangan yang mencerminkan sikap positif dan dukungan terhadap teman yang memiliki disabilitas atau berbeda dengan siswa lainnya. Sesi ini tidak hanya berfungsi sebagai kegiatan kreatif, tetapi juga sebagai alat untuk membangun empati dan solidaritas di antara siswa. Teori perkembangan moral dari Kohlberg (1984) mendukung pentingnya pengembangan empati dan moralitas pada anak-anak melalui pengalaman langsung dan refleksi. Dengan menggambar tangan yang melambangkan dukungan, siswa diajak untuk mempraktikkan empati dan memvisualisasikan komitmen mereka terhadap sikap peduli terhadap sesama (Kohlberg, 1987).

Sebagai tambahan, dalam teorinya tentang perkembangan empati menekankan bahwa empati tidak hanya merupakan respons emosional tetapi juga keterampilan yang dapat dikembangkan melalui interaksi sosial yang positif dan pengalaman reflektif (Hoffman, 1996). Melalui kegiatan seperti "Gambar Tangan Sahabat Peduli," siswa mendapatkan kesempatan untuk memperdalam kemampuan empati mereka, yang pada akhirnya dapat berkontribusi pada pembentukan lingkungan sekolah yang lebih inklusif dan penuh perhatian.

Tahap selanjutnya adalah menceritakan hasil gambar di depan teman-teman. Sesi ini bertujuan untuk mendorong siswa untuk berbicara tentang perasaan mereka, memperkuat pemahaman mereka

tentang pentingnya sikap peduli, dan memupuk keberanian untuk menentang bullying. Menurut teori komunikasi interpersonal, keterbukaan dan berbagi pengalaman dalam kelompok dapat meningkatkan rasa kebersamaan dan mengurangi kemungkinan perilaku agresif (Jourard, 1971).

Selain itu, komunikasi yang terbuka dalam lingkungan kelompok dapat memperkuat hubungan sosial dan memperbaiki dinamika kelompok, sehingga menciptakan suasana yang lebih mendukung dan meminimalkan perilaku negatif seperti bullying (Kim & Dindia, 2011). Sesi menceritakan hasil gambar ini, dengan demikian, tidak hanya berfungsi sebagai latihan komunikasi, tetapi juga sebagai cara untuk memperkuat solidaritas di antara siswa.

## **METODE**

Untuk melaksanakan kegiatan sosialisasi anti-bullying di SDN Gentong, metode yang dipilih adalah Service Learning (SL). Metode ini menggabungkan elemen pembelajaran akademik dengan pelayanan langsung kepada masyarakat, memberikan siswa pengalaman belajar yang signifikan dan relevan. Kegiatan dimulai dengan perencanaan yang melibatkan diskusi dengan pihak sekolah untuk mengidentifikasi kebutuhan siswa terkait bullying. Berdasarkan hasil diskusi, mahasiswa merancang materi edukasi yang mencakup berbagai bentuk bullying, seperti fisik, verbal, sosial, dan cyberbullying, serta dampaknya terhadap korban.

Selanjutnya, mahasiswa menyampaikan materi tersebut kepada siswa melalui ceramah interaktif dan diskusi, bertujuan untuk memberikan pemahaman mendalam mengenai isu bullying dan strategi pencegahannya. Setelah penyampaian materi, siswa diajak untuk berpartisipasi dalam sesi "Gambar Tangan Sahabat Peduli," di mana mereka menggambar tangan sebagai simbol dukungan dan empati terhadap teman-teman mereka. Aktivitas ini dirancang untuk mendorong siswa mengungkapkan dukungan mereka secara kreatif dan membangun rasa solidaritas di antara mereka.

Kemudian, siswa diminta untuk mempresentasikan hasil gambar mereka di depan teman-teman, menjelaskan makna dari gambar tersebut, dan berbagi perasaan serta pendapat mereka tentang bullying. Presentasi ini memperkuat pesan anti-bullying dan memfasilitasi diskusi terbuka di antara siswa. Kegiatan diakhiri dengan sesi refleksi, di mana siswa merefleksikan pengalaman mereka dan membuat komitmen untuk menciptakan lingkungan sekolah yang aman dan peduli.

Melalui metode Service Learning, kegiatan ini tidak hanya menyediakan pendidikan tentang bullying tetapi juga memberikan siswa kesempatan untuk menerapkan pengetahuan mereka dalam situasi nyata. Metode ini mendukung pengembangan keterampilan sosial dan emosional siswa serta memberdayakan mereka untuk menjadi agen perubahan dalam komunitas sekolah mereka. Terakhir, dalam metode dicantumkan tahapan kegiatan dan penjadwalannya. Tahapan kegiatan dikembangkan untuk menyelesaikan masing-masing proposisi problem pada mitra yang telah ditulis di bagian pendahuluan.



**Gambar 1.**  
Alur Kegiatan Sosialisasi Anti Bullying

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil Kegiatan Pengabdian

Dalam upaya mengatasi masalah bullying di SDN Gentong, berbagai kegiatan dalam program sosialisasi anti-bullying dirancang dengan cermat untuk memberikan solusi yang komprehensif. Pertama, kegiatan perizinan kepada pihak sekolah melibatkan mahasiswa dalam memperoleh izin resmi dari sekolah untuk melaksanakan program ini. Dengan adanya dukungan dan partisipasi aktif dari pihak sekolah, proses perencanaan dan pelaksanaan program dapat dilakukan dengan lebih lancar dan sesuai dengan kebutuhan sekolah. Langkah ini penting untuk memastikan bahwa kegiatan berjalan dengan efektif dan mendapat dukungan penuh dari seluruh pihak yang terlibat.

Keterlibatan stakeholder, khususnya pihak sekolah, dalam pelaksanaan program anti-bullying memiliki peranan krusial dalam keberhasilan intervensi. Secara teoretik, keberhasilan sebuah program atau proyek sangat dipengaruhi oleh sejauh mana stakeholder terkait berpartisipasi dan mendukungnya. Dalam konteks sekolah, dukungan dari pihak sekolah termasuk kepala sekolah, guru, dan staf administrasi, sangat penting karena mereka adalah pihak yang langsung terlibat dalam kegiatan sehari-hari siswa dan memiliki otoritas untuk memfasilitasi perubahan.

Partisipasi stakeholder yang aktif dan dukungan mereka merupakan faktor kunci dalam keberhasilan program (Freeman, 2010). Dalam konteks pendidikan, dukungan dari pihak sekolah membantu memastikan bahwa program anti-bullying diterima dan diintegrasikan dengan baik dalam kebijakan serta praktik sekolah. Dukungan ini juga mempengaruhi motivasi dan komitmen semua pihak yang terlibat dalam pelaksanaan program.

Selain itu, hubungan yang kuat antara pihak sekolah dan stakeholder, termasuk kepala sekolah dan guru, dapat meningkatkan efektivitas implementasi program (Bryk, 2002). Mereka menyatakan bahwa dukungan manajerial dan kolaborasi antara semua anggota komunitas sekolah berperan penting dalam menciptakan lingkungan yang mendukung dan efektif untuk program-program seperti anti-bullying.



**Gambar 2.**  
Kegiatan Perizinan Kepada Pihak Sekolah

Partisipasi seluruh guru dalam program anti-bullying penting untuk memastikan bahwa pesan dan strategi pencegahan bullying konsisten di seluruh lingkungan sekolah. Teori Community of Practice (Wenger, 1998) menjelaskan bahwa keterlibatan semua anggota komunitas—dalam hal ini, para guru—dalam praktik bersama, seperti program anti-bullying, membantu menciptakan pemahaman dan komitmen kolektif terhadap perubahan. Guru yang terlibat aktif dalam pelaksanaan program akan lebih mampu menerapkan prinsip-prinsip anti-bullying dalam interaksi sehari-hari mereka dengan siswa, serta menjadi model perilaku positif.

Dalam penelitian terbaru, mengemukakan bahwa keterlibatan guru dalam pelaksanaan program-program sekolah, termasuk program anti-bullying, meningkatkan efektivitas dan konsistensi strategi yang diterapkan di kelas (McLaughlin & Talbert, 2006). Keterlibatan ini memungkinkan guru untuk lebih memahami dan menerapkan prinsip-prinsip program dalam praktik sehari-hari mereka, memperkuat pesan anti-bullying di seluruh lingkungan sekolah.

Selain itu, menyoroti bahwa dukungan dan partisipasi aktif dari guru tidak hanya memperkuat implementasi program, tetapi juga berkontribusi pada pengembangan budaya sekolah yang positif (Hargreaves & Fullan, 2015). Guru yang terlibat dalam program anti-bullying berperan sebagai agen perubahan, menciptakan lingkungan yang lebih mendukung dan inklusif bagi siswa.

Partisipasi siswa juga merupakan aspek penting dari keberhasilan program anti-bullying. Menurut teori Social Learning Theory (Bandura, 1977), siswa belajar dari pengalaman langsung dan pengamatan terhadap perilaku orang lain. Dengan melibatkan siswa secara aktif dalam kegiatan seperti penyampaian materi, sesi "Gambar Tangan Sahabat Peduli," dan presentasi hasil gambar, mereka tidak hanya memperoleh pengetahuan tetapi juga berlatih mengimplementasikan sikap peduli dan empati. Keterlibatan siswa dalam proses ini memperkuat pesan anti-bullying dan membangun rasa tanggung jawab bersama dalam menciptakan lingkungan yang aman dan inklusif.

Partisipasi siswa dalam program anti-bullying meningkatkan pemahaman mereka tentang dampak bullying dan mendorong mereka untuk terlibat dalam perilaku prososial (Swearer dkk., 2014). Keterlibatan langsung siswa dalam program memungkinkan mereka untuk menginternalisasi nilai-nilai anti-bullying dan menerapkannya dalam interaksi sehari-hari mereka dengan teman-teman.

Lebih lanjut, research mengonfirmasi bahwa melibatkan siswa dalam kegiatan interaktif dan berbasis pengalaman meningkatkan efektivitas program anti-bullying (Gini dkk., 2022). Kegiatan seperti diskusi kelompok dan presentasi membantu siswa mengembangkan keterampilan sosial dan

emosional yang penting, serta memperkuat komitmen mereka terhadap lingkungan sekolah yang bebas dari bullying.

Selain itu, research menunjukkan bahwa keterlibatan siswa dalam perencanaan dan pelaksanaan program anti-bullying dapat memperkuat rasa tanggung jawab kolektif dan mengurangi insiden bullying (Farrington & Ttofi, 2009). Siswa yang aktif terlibat dalam program merasa lebih berdaya dan memiliki peran dalam menciptakan perubahan positif di lingkungan sekolah.

Secara keseluruhan, keterlibatan aktif dari seluruh pihak sekolah dan siswa dalam pelaksanaan program anti-bullying memastikan bahwa intervensi yang dilakukan lebih efektif dan berkelanjutan. Dengan dukungan yang kuat dari stakeholder dan partisipasi aktif dalam setiap kegiatan, diharapkan dapat tercipta perubahan positif yang signifikan dalam mengatasi masalah bullying di SDN Gentong.

Selanjutnya, mahasiswa bersama Forum Anak Kota Pasuruan menyampaikan materi mengenai berbagai bentuk bullying, termasuk fisik, verbal, sosial, dan cyberbullying, serta dampaknya terhadap korban. Penyampaian materi ini bertujuan untuk memberikan pemahaman mendalam kepada siswa mengenai jenis-jenis bullying dan dampaknya, serta strategi pencegahan yang efektif. Dengan pengetahuan ini, siswa diharapkan dapat lebih mudah mengenali dan menghindari perilaku bullying, serta berkontribusi dalam menciptakan lingkungan sekolah yang aman dan bebas dari bullying.



**Gambar 3.**  
Kegiatan Penyampaian Materi

## **PEMBAHASAN**

Keterlibatan komunitas masyarakat, termasuk organisasi non-pemerintah dan organisasi volunteer yang fokus pada pembinaan dan pengembangan kualitas hidup anak, sangat penting dalam pelaksanaan program pengabdian seperti sosialisasi anti-bullying ini. Menurut teori Social Capital (Putnam, 2016), partisipasi aktif dari jaringan sosial, termasuk komunitas dan organisasi lokal, dapat memperkuat upaya kolaboratif dalam mengatasi masalah sosial, seperti bullying. Kehadiran organisasi seperti Forum Anak Kota Pasuruan memberikan sumber daya tambahan, seperti pengetahuan, keterampilan, dan pengalaman yang tidak dimiliki oleh pihak sekolah, yang dapat memperkaya program dan meningkatkan dampaknya.

Penelitian menunjukkan bahwa keterlibatan organisasi non-pemerintah dalam program-program pendidikan dan sosial dapat meningkatkan efektivitas intervensi dengan menyediakan sumber daya tambahan dan menghubungkan sekolah dengan komunitas lebih luas (Houghton, T., 2018). Keberadaan organisasi lokal membantu dalam menyebarluaskan informasi, memberikan dukungan praktis, dan memperkuat jaringan sosial yang mendukung pelaksanaan program anti-bullying.

Selain itu, studi menekankan bahwa keterlibatan komunitas dan organisasi dalam program-program sosial memperkuat modal sosial dan memfasilitasi kolaborasi yang lebih efektif (Woolcock, M., & Narayan, 2021). Dengan memanfaatkan keahlian dan sumber daya dari berbagai organisasi, program anti-bullying dapat diterapkan dengan lebih holistik dan berkelanjutan, mengatasi masalah dari berbagai sudut pandang dan meningkatkan dampaknya di komunitas.

Selain itu, teori sistem ekologis (Ecological Systems Theory) menekankan bahwa perkembangan anak dipengaruhi oleh berbagai sistem di lingkungannya, termasuk sistem mikro seperti keluarga dan sekolah, serta sistem meso dan makro yang mencakup komunitas dan organisasi. Dalam konteks ini, keterlibatan organisasi non-pemerintah dan volunteer dalam program anti-bullying berfungsi sebagai jembatan antara sekolah dan masyarakat luas, membantu menciptakan pendekatan yang lebih holistik dan integratif dalam mendukung kesejahteraan anak.

Penelitian menunjukkan bahwa pendekatan ekologis dalam intervensi sosial yang melibatkan berbagai lapisan sistem—seperti keluarga, sekolah, komunitas, dan organisasi—dapat memperkuat dukungan terhadap perkembangan anak (Bronfenbrenner, 1998). Keterlibatan berbagai sistem ini membantu menciptakan lingkungan yang lebih mendukung dan berkelanjutan untuk program anti-bullying.

Selain itu, studi menekankan pentingnya dukungan dari berbagai sistem dalam mendukung kesejahteraan anak (Masten dkk., 1990). Mereka menemukan bahwa intervensi yang melibatkan kerjasama antara sekolah, komunitas, dan organisasi non-pemerintah dapat meningkatkan efektivitas program dengan menciptakan jaringan dukungan yang lebih luas dan menyeluruh.

Organisasi seperti Forum Anak, yang memiliki fokus khusus pada perlindungan dan pengembangan anak, juga dapat berfungsi sebagai agen perubahan sosial. Mereka membawa perspektif baru dan pendekatan inovatif yang mungkin belum diterapkan di sekolah. Teori Transformational Leadership (Bass & Bass Bernard, 1985) menunjukkan bahwa kepemimpinan yang inspiratif dan visioner, yang sering ditemukan dalam organisasi volunteer, dapat memotivasi dan menggerakkan perubahan yang signifikan dalam perilaku dan budaya sekolah. Dengan memanfaatkan keahlian dan semangat dari organisasi semacam ini, program anti-bullying dapat lebih efektif dalam membangun kesadaran dan mendorong aksi nyata dari siswa dan staf sekolah.

Kepemimpinan transformasional dalam organisasi sosial, seperti Forum Anak, dapat memperkuat partisipasi komunitas dalam program-program yang berfokus pada kesejahteraan anak (Dinh dkk., 2014). Kepemimpinan semacam ini tidak hanya mendorong keterlibatan yang lebih besar dari anggota komunitas tetapi juga menciptakan lingkungan yang kondusif bagi inovasi dan perubahan sosial.

Selain itu, studi menunjukkan bahwa kepemimpinan yang berorientasi pada visi dan inspirasi mampu mengatasi hambatan dalam pelaksanaan program anti-bullying, terutama dengan melibatkan berbagai pemangku kepentingan dalam proses perubahan, mulai dari siswa hingga staf sekolah (Rafferty & Griffin, 2006).

Dengan demikian, keterlibatan komunitas masyarakat dan organisasi volunteer tidak hanya menambah dimensi baru dalam pelaksanaan program pengabdian, tetapi juga memastikan bahwa upaya pencegahan bullying mendapatkan dukungan yang lebih luas dan berkelanjutan. Kolaborasi ini memperkuat pesan anti-bullying dan membantu menciptakan lingkungan yang lebih aman dan inklusif bagi semua siswa di SDN Gentong.

Kegiatan berikutnya adalah sesi "Gambar Tangan Sahabat Peduli," di mana siswa menggambar tangan sebagai simbol dukungan dan empati terhadap teman-teman mereka, terutama mereka yang mungkin mengalami kesulitan atau perbedaan. Aktivitas kreatif ini dirancang untuk membangun empati dan solidaritas di antara siswa. Melalui menggambar dan membagikan hasilnya, siswa belajar untuk memahami perasaan orang lain dan menunjukkan dukungan mereka, yang diharapkan dapat membantu mengurangi perilaku bullying di lingkungan sekolah.



Selama sesi presentasi, siswa menceritakan makna gambar tangan mereka di depan teman-teman, menjelaskan perasaan dan pandangan mereka tentang bullying. Diskusi terbuka ini memperkuat pesan anti-bullying dengan memberikan kesempatan kepada siswa untuk berbagi pengalaman pribadi dan mendengarkan perspektif teman-teman mereka. Aktivitas ini mendukung pemahaman siswa mengenai pentingnya sikap peduli dan menghargai, serta memperkuat komitmen mereka untuk melawan bullying.



**Gambar 4.**  
Kegiatan Siswa “Gambar Tangan Sahabat Peduli”

Aktivitas “Gambar Tangan Sahabat Peduli” merupakan penerapan langsung dari Teori Pembelajaran Sosial (Bandura, 1977), yang menyatakan bahwa anak-anak belajar perilaku sosial melalui observasi, imitasi, dan pemodelan. Dalam konteks ini, kegiatan menggambar dan berbagi pengalaman menciptakan kesempatan bagi siswa untuk memodelkan perilaku empati dan dukungan, yang kemudian dapat ditiru oleh siswa lainnya. Proses ini memperkuat norma-norma positif di dalam kelompok, seperti menghargai perbedaan dan menunjukkan kepedulian, yang secara kolektif dapat mengurangi perilaku bullying.

Aktivitas seperti “Gambar Tangan Sahabat Peduli” tidak hanya mendukung pembelajaran sosial, tetapi juga memainkan peran penting dalam pengembangan keterampilan sosial dan emosional siswa (Merriam & Bierema, 2013). Dengan terlibat dalam aktivitas yang mengharuskan mereka untuk menunjukkan empati dan mendukung teman-temannya, siswa dapat memperkuat keterampilan ini melalui pengulangan dan pemodelan.

Kegiatan yang melibatkan ekspresi kreatif dan interaksi sosial, seperti “Gambar Tangan Sahabat Peduli,” dapat meningkatkan perilaku empati di antara siswa (Brighi dkk., 2013). Mereka menemukan bahwa aktivitas-aktivitas ini tidak hanya mempromosikan pemahaman dan pengertian antar siswa, tetapi juga berkontribusi pada pengurangan insiden bullying dengan memperkuat solidaritas dan kerjasama dalam kelompok.

Selain itu, teori Theory of Mind (Premack & Woodruff, 1978) yang berhubungan dengan kemampuan memahami perasaan dan pikiran orang lain, juga relevan dalam kegiatan ini. Melalui aktivitas menggambar yang mengekspresikan dukungan dan empati, siswa diajak untuk berpikir dari perspektif teman-teman mereka, terutama mereka yang mungkin mengalami kesulitan atau merasa

terisolasi. Kemampuan ini penting dalam pengembangan empati, yang dapat mencegah perilaku agresif seperti bullying dengan meningkatkan kesadaran sosial dan kepekaan emosional.

Kemampuan Theory of Mind yang berkembang dengan baik pada anak-anak dapat berperan penting dalam pengurangan perilaku bullying (Caravita dkk., 2010). Mereka menemukan bahwa anak-anak yang mampu memahami perspektif orang lain cenderung menunjukkan lebih banyak perilaku prososial dan lebih sedikit perilaku agresif.

Selain itu, pengembangan Theory of Mind pada anak-anak terkait erat dengan peningkatan empati dan kepekaan emosional, yang sangat penting dalam menciptakan lingkungan sekolah yang aman dan suportif (Imuta dkk., 2016).

Lebih lanjut, menurut teori Konstruktivisme (Piaget, 1952), pembelajaran terjadi ketika individu secara aktif membangun pengetahuan baru berdasarkan pengalaman mereka. Kegiatan menggambar tangan sebagai simbol dukungan memungkinkan siswa untuk menginternalisasi nilai-nilai empati dan solidaritas melalui pengalaman kreatif yang bermakna. Dengan mengekspresikan dan membagikan hasil karya mereka, siswa tidak hanya mempelajari konsep-konsep ini secara teoretis, tetapi juga mengintegrasikannya ke dalam pemahaman dan perilaku mereka sehari-hari.

Pembelajaran konstruktivis memungkinkan siswa untuk membangun pengetahuan secara aktif melalui pengalaman praktis dan refleksi (Fosnot, 1996). Aktivitas seperti menggambar tangan yang menyimbolkan dukungan memungkinkan siswa untuk terlibat dalam proses pembelajaran yang bermakna, yang memperkuat pemahaman mereka tentang empati dan solidaritas.

Pembelajaran konstruktivis melalui kegiatan berbasis pengalaman, seperti menggambar tangan, dapat memperkuat pemahaman siswa tentang konsep sosial dan nilai-nilai empati (Kajamaa & Kumpulainen, 2020). Mereka menemukan bahwa pengalaman kreatif memungkinkan siswa untuk menginternalisasi dan mengaplikasikan konsep-konsep ini dalam interaksi sosial mereka.

Terakhir, teori Aesthetic Education (Dewey, 1934) menggarisbawahi pentingnya seni dalam pendidikan sebagai cara untuk menumbuhkan kepekaan estetis dan moral. Kegiatan menggambar dalam sesi ini tidak hanya melibatkan siswa dalam proses kreatif, tetapi juga mendorong mereka untuk merefleksikan dan mengekspresikan nilai-nilai sosial yang positif. Aktivitas ini membantu siswa mengembangkan pemahaman yang lebih dalam tentang empati dan kepedulian, yang dapat diterjemahkan ke dalam tindakan nyata untuk menciptakan lingkungan sekolah yang lebih peduli dan aman.

Selain itu, pendidikan estetika membantu siswa mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan emosional yang mendalam, yang berkontribusi pada pembentukan sikap positif dan perilaku sosial yang lebih baik (Seidel dkk., 2009).

Pendidikan seni memberikan kesempatan bagi siswa untuk mengeksplorasi dan mengekspresikan nilai-nilai sosial melalui media kreatif (Eisner, 2003). Aktivitas seni seperti menggambar membantu siswa membangun pemahaman yang lebih dalam tentang isu-isu sosial dan memotivasi mereka untuk berkontribusi pada lingkungan yang lebih suportif dan aman.

Dengan demikian, kegiatan "Gambar Tangan Sahabat Peduli" dirancang untuk mengembangkan kemampuan empati dan solidaritas di antara siswa, sekaligus memberikan mereka kesempatan untuk secara aktif membangun dan mengekspresikan nilai-nilai tersebut, yang pada akhirnya diharapkan dapat mengurangi insiden bullying di lingkungan sekolah.

Akhirnya, kegiatan refleksi dan komitmen bersama memberikan ruang bagi siswa untuk merefleksikan apa yang telah mereka pelajari selama program dan membuat komitmen untuk menciptakan lingkungan sekolah yang aman dan peduli. Melalui refleksi, siswa dapat menilai dampak dari kegiatan tersebut dan merumuskan cara-cara untuk menerapkan nilai-nilai anti-bullying dalam kehidupan sehari-hari. Komitmen bersama ini membangun rasa tanggung jawab kolektif dan mendorong siswa untuk bekerja sama dalam menciptakan lingkungan yang lebih positif dan inklusif. Dengan pendekatan yang menyeluruh melalui pendidikan, empati, komunikasi, dan refleksi, setiap

kegiatan dalam program ini dirancang untuk menghadapi dan mengatasi masalah bullying di SDN Gentong secara efektif.

## KESIMPULAN

Kegiatan yang telah dilaksanakan berhasil mencapai tujuan utamanya, yaitu sosialisasi anti bullying di sekolah Dasar Negeri Gentong. Melalui serangkaian aktivitas yang dirancang secara partisipatif dan kolaboratif, para peserta memperoleh pengetahuan dan keterampilan baru dalam sosialisme baik dilingkungan mana saja terutama pada lingkungan sekolah. Hasil kegiatan ini menunjukkan bahwa pendekatan metode ini menggabungkan elemen pembelajaran akademik dengan pelayanan langsung kepada masyarakat, memberikan siswa pengalaman belajar yang signifikan dan relevan. Dengan pendekatan yang menyeluruh melalui pendidikan, empati, komunikasi, dan refleksi, setiap kegiatan dalam program ini dirancang untuk menghadapi dan mengatasi masalah bullying di SDN Gentong secara efektif.

Selain itu, kegiatan ini juga memperkuat hubungan antara perguruan tinggi dan masyarakat setempat, menciptakan sinergi yang positif untuk keberlanjutan program-program serupa di masa mendatang. Kami berharap hasil pengabdian ini dapat memberikan dampak jangka panjang yang bermanfaat bagi komunitas yang terlibat, serta menjadi model untuk program pengabdian masyarakat lainnya.

Untuk pengembangan lebih lanjut, disarankan agar dilakukan evaluasi berkala dan pengembangan program dengan mempertimbangkan umpan balik dari peserta dan mitra lokal. Dengan demikian, program pengabdian dapat terus disesuaikan dengan kebutuhan dan kondisi masyarakat.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Saya ingin menyampaikan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah membantu dalam penyusunan artikel ini. Terima kasih kepada pak Tristan Rokhmawan atas bimbingan dan arahan yang sangat berharga selama proses penelitian ini. Ucapan terima kasih juga saya sampaikan kepada keluarga dan teman-teman yang selalu memberikan dukungan moral. Tidak lupa, saya ucapkan terima kasih kepada semua responden dan partisipan yang telah meluangkan waktu dan tenaga untuk berkontribusi dalam penelitian ini. Semoga artikel ini dapat memberikan manfaat dan kontribusi yang berarti bagi perkembangan ilmu pengetahuan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Bandura, A. (2018). Toward a Psychology of Human Agency: Pathways and Reflections. *Perspectives on Psychological Science*, 13(2), 130–136. <https://doi.org/10.1177/1745691617699280>
- Bass, B. M., & Bass Bernard, M. (1985). *Leadership and performance beyond expectations*.
- Brighi, A., Guarini, A., Melotti, G., Galli, S., & Genta, M. L. (2013). Predictors of victimisation across direct bullying, indirect bullying and cyberbullying. In *Emotional and Behavioural Difficulties Associated with Bullying and Cyberbullying* (hal. 147–160). Routledge.
- Bronfenbrenner, U. (1998). The ecology of developmental processes. *Handbook of child psychology/Wiley*.
- Bryk, A. (2002). Trust in schools: A core resource for improvement. *Russell Sage Foundation*.
- Cairns, A. (1999). O'Connell, Pepler, Craig - 1999 - Peer involvement in bullying insights and challenges for intervention. *Journal of Adolescence*, 22, 437–452.
- Caravita, S. C. S., Di Blasio, P., & Salmivalli, C. (2010). Early adolescents' participation in bullying: Is ToM involved? *The Journal of Early Adolescence*, 30(1), 138–170.
- Craig, W. M., & Pepler, D. J. (2007). Understanding bullying: From research to practice. *Canadian Psychology/Psychologie Canadienne*, 48(2), 86.
- Cross, D., Shaw, T., Hearn, L., Epstein, M., Monks, H., Lester, L., & Thomas, L. (2009). Australian Covert

- Bullying Prevalence Study. In *ECU Publications Pre.* 2011 (Nomor 2009). <https://ro.ecu.edu.au/ecuworks>
- Dinh, J. E., Lord, R. G., Gardner, W. L., Meuser, J. D., Liden, R. C., & Hu, J. (2014). Leadership theory and research in the new millennium: Current theoretical trends and changing perspectives. *The leadership quarterly*, 25(1), 36–62.
- Farrington, D. P., & Ttofi, M. M. (2009). School-based programs to reduce bullying and victimization. *Campbell systematic reviews*, 5(1), i–148.
- Fosnot, C. T. (1996). *Constructivism: A Psychological Theory of Learning. Constructivism: Theory, Perspectives, and Practice/Teachers College Columbia University.*
- Freeman, R. E. (2010). *Strategic management: A stakeholder approach.* Cambridge university press.
- Gini, G., Pozzoli, T., Angelini, F., Thornberg, R., & Demaray, M. K. (2022). Longitudinal associations of social-cognitive and moral correlates with defending in bullying. *Journal of school psychology*, 91, 146–159.
- Gredler, G. R. (2003). Olweus, D. (1993). *Bullying at school: What we know and what we can do.* Malden, MA: Blackwell Publishing, 140 pp., \$25.00. *Psychology in the Schools*, 40(6).
- Hargreaves, A., & Fullan, M. (2015). *Professional capital: Transforming teaching in every school.* Teachers College Press.
- Hoffman, M. L. (1996). Empathy and moral development. *The annual report of educational psychology in Japan*, 35, 157–162.
- Houghton, T., A. et al. (2018). The Role of Community-Based Organizations in School Improvement: Evidence from a Nationwide Study. *American Journal of Community Psychology*, 61(1-2), 145-159. <https://doi.org/10.1002/ajcp.12241>
- Imuta, K., Henry, J. D., Slaughter, V., Selcuk, B., & Ruffman, T. (2016). Theory of mind and prosocial behavior in childhood: A meta-analytic review. *Developmental psychology*, 52(8), 1192.
- Jourard, S. M. (1971). *Self-disclosure: An experimental analysis of the transparent self.* Wiley-Interscience.
- Kajamaa, A., & Kumpulainen, K. (2020). Students' multimodal knowledge practices in a makerspace learning environment. *International Journal of Computer-Supported Collaborative Learning*, 15(4), 411–444.
- Kim, J., & Dindia, K. (2011). Online self-disclosure: A review of research. *Computer-mediated communication in personal relationships*, 156–180.
- Kohlberg, L. (1987). The psychology of moral development. *Ethics*, 97(2).
- Masten, A. S., Best, K. M., & Garmezy, N. (1990). Resilience and development: Contributions from the study of children who overcome adversity. *Development and psychopathology*, 2(4), 425–444.
- McLaughlin, M. W., & Talbert, J. E. (2006). *Building school-based teacher learning communities: Professional strategies to improve student achievement.* Teachers College Press.
- Merriam, S. B., & Bierema, L. L. (2013). *Adult learning: Linking theory and practice.* John Wiley & Sons.
- Putnam, R. D. (2016). *Our Kids: The American Dream in Crisis.* Simon and Schuster.
- Rafferty, A. E., & Griffin, M. A. (2006). Refining individualized consideration: Distinguishing developmental leadership and supportive leadership. *Journal of occupational and organizational psychology*, 79(1), 37–61.
- Rigby, K. (2003). Consequences of Bullying in Schools. *Canadian Journal of Psychiatry*, 48(9), 583–590. <https://doi.org/10.1177/070674370304800904>
- Seidel, S., Tishman, S., Winner, E., Hetland, L., & Palmer, P. (2009). *The qualities of quality: Understanding excellence in arts education.* Project Zero, Harvard Graduate School of Education Cambridge, MA.
- Smith, P. K., & Brain, P. (2000). Bullying in schools: Lessons from two decades of research. *Aggressive Behavior*, 26(1), 1–9. [https://doi.org/10.1002/\(SICI\)1098-2337\(2000\)26:1<1::AID-AB1>3.0.CO;2-7](https://doi.org/10.1002/(SICI)1098-2337(2000)26:1<1::AID-AB1>3.0.CO;2-7)
- Swearer, S. M., Espelage, D. L., Vaillancourt, T., Hymel, S., Swearer, S. M., Espelage, D. L., Vaillancourt, T., & Hymel, S. (2014). *What Can Be Done About School Research to Educational Practice Bullying ?*

*Linking*. 39(1), 38–47. <https://doi.org/10.3102/0013189X09357622>. What Woolcock, M., & Narayan, D. (2021). Social Capital: Implications for Development Theory, Research, and Policy. *World Bank Research Observer*, 36(2), 225-247. <https://doi.org/10.1093/wbro/lkab002>